

Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember

Prasetyo Wirawan, dan Heru Purwadio

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: heru@urplan.its.ac.id

Abstrak—Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember memiliki budaya kerajinan batik yang telah berkembang secara turun-temurun sejak tahun 1935, dan berkembang menjadi sebuah industri pada tahun 1965. Sejak sekitar tahun 1985 industri-industri batik di kawasan tersebut mengalami penurunan bahkan kebangkrutan akibat permasalahan seperti permodalan, tenaga kerja, infrastruktur, bahan baku dan belum layak disebut sebagai sebuah sentra industri. Agar tidak mengalami penurunan yang lebih jauh lagi, industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember memerlukan sebuah arahan pengembangan sentra industri batik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan sentra industri di kawasan tersebut. Untuk memperoleh variabel prioritas tersebut, terlebih dahulu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik dengan menggunakan teknik Analisa Triangulasi. Setelah itu, langkah berikutnya adalah melakukan pembobotan dengan mengaplikasikan teknik analisa *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yang selanjutnya dikombinasikan dengan *Rumus Sturgess* dalam penyajian datanya. Dan dari hasil analisa-analisa tersebut, diketahui bahwa variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember antara lain: Prioritas 1 adalah kualitas tenaga kerja; Prioritas 2 adalah modal; Prioritas 3 meliputi jaringan penjualan, bahan baku, kelengkapan prasarana; Prioritas 4 meliputi lokasi sentra terhadap pengrajin, kuantitas tenaga kerja; Prioritas 5 meliputi lokasi sentra terhadap pasar, pelaku usaha, koperasi/lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, kelengkapan sarana, jaringan bahan baku, omzet, lokasi sentra terhadap penyedia bahan baku, program pelatihan, organisasi pengrajin batik

Kata Kunci: Industri Batik, Pengembangan Sentra Industri, Arahan.

I. PENDAHULUAN

DALAM persaingan industri masa kini, negara berkembang tidak hanya bisa mengandalkan daya saingnya di bidang industri manufaktur, tetapi juga dengan memanfaatkan keunggulan komparatif. Salah satu sektor yang sesuai dengan klasifikasi ini adalah industri kecil kreatif.

Salah satu contoh industri kecil yang memiliki potensi besar adalah industri kerajinan batik yang terletak di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Industri tersebut ternyata memiliki potensi yang tidak kalah dengan industri-industri penghasil batik di kota lain yang telah lebih dahulu dikenal. Industri kerajinan ini tersebut

lahir dan tumbuh dari lokasi yang sama, yaitu di Desa Sumberpakem [2].

Industri-industri kecil batik, yang dikenal dengan nama “batik Labako”, tersebut sudah berdiri sejak lama, yakni pada sekitar tahun 1935. Namun pada tahun 1997, para perajin batik banyak yang gulung tikar [6]. Saat ini, hanya tersisa 2 perusahaan industri kecil pembuatan batik tulis dan cap yang masih aktif, sementara satu pengusaha lainnya hanya untuk sampingan (*hasil wawancara, 2013*).

Secara keseluruhan, investasi batik Jember telah mencapai Rp285 juta, dan mampu menghasilkan omzet sebesar Rp775,8 juta per tahun. Dan dengan jumlah total pekerja batik mencapai 150 orang, yang terbagi ke dalam 3 usaha industri, batik yang diproduksi mencapai 5.000 potong dalam setahun [4].

Satu permasalahan yang dihadapi industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember adalah sulitnya memperoleh sumber daya manusia. Tingkat kesulitan membuat batik yang cukup tinggi dan upah yang tidak seberapa membuat masyarakat setempat enggan menekuni usaha ini [1].

Masalah berikutnya adalah bahan baku dan peralatan. Pengusaha batik di Kecamatan Sumberjambe memasok bahan bakunya hanya dari Solo, yang biayanya cukup besar. Untuk peralatan produksi, para pengusaha hanya menggunakan peralatan lama yang sudah usang dan jumlahnya pun sangat terbatas [4].

Selanjutnya, akses menuju kawasan industri batik di Kecamatan Sumberjambe relatif sulit dijangkau. Tidak ada penunjuk jalan, rambu-rambu lalu-lintas, penerangan jalan, dan *landmark* penanda lokasi menuju industri batik tersebut (*survey primer, 2011*).

Masalah terakhir yang dihadapi oleh industri batik di Kecamatan Sumberjambe adalah kawasan tersebut belum layak disebut sebagai sentra industri, meski didalamnya telah tumbuh dan berkembang beberapa pengusaha batik sejak masa penjajahan Belanda. Selain itu, tidak ada lembaga masyarakat atau koperasi yang mengkoordinasi kegiatan para pengusaha batik (*hasil wawancara, 2012*).

Melihat kondisi yang ada saat ini, sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember memerlukan sebuah arahan pengembangan sentra industri batik yang sesuai dan tepat sasaran. Untuk menyusun arahan tersebut, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik. Selanjutnya, dari faktor-

faktor tersebut akan ditentukan variabel-variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Industri Kecil

Industri kecil merupakan bentuk usaha kecil dengan ciri-ciri tertentu, antara lain [8]:

1. Modal kecil
2. Pasar sempit
3. Lokasi di desa/daerah pinggiran
4. Tenaga kerja dari lingkungan sekitar
5. Pola kerja part-time
6. Kemampuan pemanfaatan teknologi yang kurang
7. Administrasi sederhana

B. Faktor-Faktor Pengembangan Industri Kecil

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri kecil antara lain [16][3]:

1. Pemberian fasilitas
2. Penyediaan iklim usaha
3. Pengembangan sumber daya manusia
4. Pengembangan institusi

C. Hambatan Pengembangan Sentra Industri

Faktor penyebab yang menjadikan usaha industri kecil mengalami kegagalan antara lain [9]:

1. Kurang pengalaman (*Inexperience*)
2. Kemampuan berhubungan
3. Lokasi strategis
4. Daya saing

D. Kriteria Sentra Industri

Permen Koperasi dan UKM No. 23 Tahun 2005 menyebutkan bahwa kriteria sentra UKM adalah sebagai berikut:

1. Terdapat minimal 20 (dua puluh) orang UKM
2. Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan
3. Mempunyai prospek pasar yang baik;
4. Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran
5. Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra
6. Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri);
7. menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk
8. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung

E. Faktor-Faktor Pengembangan Sentra Industri

Adapun untuk dapat berkembang, sentra industri harus memiliki kondisi yang kondusif [10], karakteristik pokok ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional
2. Jaringan kerja yang kuat
3. Ketersediaan pasar

F. Tinjauan Penelitian Lainnya Mengenai Pengembangan Industri Batik

Faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, antara lain [11]:

1. Modal
2. Bahan baku
3. Sumber daya manusia
4. Fasilitas
5. Aksesibilitas
6. Kelembagaan
7. Pemasaran

G. Tinjauan Penelitian Lainnya Mengenai Pengelolaan Limbah Industri Batik

Dalam studinya Kajian Pengelolaan Air Limbah Sentra Industri Kecil dan Menengah Batik dalam Perspektif *Good Governance* di Kabupaten Sukoharjo, disebutkan bahwa pengelolaan limbah industri batik memerlukan [21]:

1. Memerlukan pengkajian, perencanaan, kerjasama dan kemitraan diantara *stakeholder*
2. Penyusunan regulasi, kebijakan dan program dari pemerintah daerah secara mendetail
3. Pembinaan pelaku usaha industri batik batik secara intensif dan kontinyu
4. Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal oleh pemerintah dengan teknologi yang mudah, biaya operasional dan perawatan yang murah dengan kinerja yang memenuhi syarat
5. Pembentukan kelembagaan pemerintah, kelembagaan sosial dan kelembagaan penelitian dan pengembangan

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif [12].

B. Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Survey primer
 - a. Observasi

Observasi dilakukan dua tahap, yaitu tahap pra penelitian dan pada waktu penelitian. Pertama, tahap pra penelitian dilakukan pengamatan untuk mengetahui gambaran awal kondisi sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Kedua, pada tahap penelitian dilakukan pencatatan data/informasi yang disaksikan selama penelitian dengan seobjektif mungkin.
 - b. Wawancara

Pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran antara wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dalam wawancara dengan *stakeholders* sentra industri batik.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengeksplor informasi terkait dengan potensi dan permasalahan wilayah penelitian serta informasi lain yang terkait dengan proses penelitian.

2. Survey sekunder

a. Survey Instansi

Pencarian data dan informasi dari beberapa instansi di Kabupaten Jember. Hal ini terkait dengan data seperti peta administratif, gambaran umum kawasan penelitian, jumlah perajin batik, serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Survey Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku-buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa.

c. Penggunaan Media Internet

Penggunaan media internet adalah untuk keperluan mencari artikel dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan survey literatur.

C. Metode Analisa

Metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Analisa Triangulasi

Digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Sumber informasi yang digunakan berupa kebijakan pemerintah, kajian pustaka, dan hasil penelitian lainnya, yang kemudian dibenturkan dengan kondisi eksisting di lapangan.

2. Analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan Rumus Sturges

Digunakan untuk menganalisa variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Proses analisa AHP dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan terkait dengan tujuan dalam penelitian, yaitu pengembangan sentra industri batik.
2. Sintesa hierarki faktor dan variabel. Faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sintesa tinjauan pustaka. Faktor dan variabel tersebut kemudian akan disusun hirarkinya.
3. Penyebaran kuisisioner. Penyebaran kuisisioner yang berisi perbandingan faktor dan variabel. Hal tersebut menggunakan skala pembobotan dengan mengkuantitatifkan pendapat atau persepsi seseorang. Adapun nilai bobot atau *scoring* dalam kuisisioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Keterangan Nilai Bobot dalam Kuesioner AHP

Nilai	Keterangan
1	Kedua faktor sama pentingnya
2	Faktor yang satu sedikit lebih penting dari faktor lainnya
3	Faktor yang satu lebih penting dari faktor lainnya
4	Satu faktor lebih mutlak penting dari faktor lainnya
5	Satu faktor sangat mutlak penting daripada faktor lainnya

4. Pengolahan matriks menggunakan *software Expert Choice 11* dengan membandingkan setiap faktor dan variabel berdasarkan pendapat dari masing-masing narasumber.

Setelah proses pembobotan AHP selesai, data tersebut akan ditampilkan dengan Rumus Sturges untuk menentukan banyak kelas interval dan panjang kelas interval dari masing-masing bobot [6].

- a. Menentukan banyak kelas interval

$$K = 1 + 3,322 \times \log n$$

Keterangan:

K = Jumlah interval

n = Jumlah data observasi

log = Logaritma

- b. Menentukan panjang kelas interval

$$p = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{banyaknya kelas}}$$

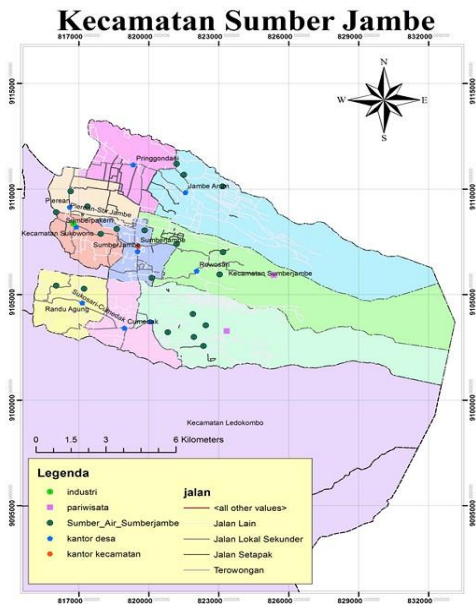
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kawasan Studi

Kawasan studi terletak di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, dengan luas 65,62 km², dan berada di ketinggian 280 meter dpl sampai dengan 450 meter dpl [18].

Kecamatan Sumberjambe terletak 35 km sebelah utara dari pusat kota Jember, yaitu pada 08,06595 Lintang Selatan dan 113,89885 Bujur Timur. Adapun Kecamatan Sumberjambe memiliki batas-batas administratif sebagai berikut [18]:

1. Utara : Kabupaten Bondowoso
2. Barat : Kecamatan Sukowono
3. Selatan: Kecamatan Ledokombo
4. Timur : Kabupaten Banyuwangi



Gambar 1. Peta Kecamatan Sumberjambe [13]

Di wilayah kecamatan ini, berkembang sebuah kerajinan batik sejak zaman penjajahan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah industri pada tahun 1965. Pada periode tahun 1974-1979, tercatat ada 30 orang pembatik aktif yang serius menggeluti kerajinan tersebut (*hasil wawancara, 2013*).

Pada tahun 1985, pengusaha batik Sumberjambe banyak mengalami kebangkrutan dan akhirnya sejak tahun 1997 sampai sekarang, tinggal tersisa dua pengusaha batik aktif, dan satu pengusaha yang hanya menjadikan bisnis batik sebagai usaha sampingannya.



Gambar 2. Foto salah satu gerai batik di Kecamatan Sumberjambe

Industri-industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember memiliki nilai investasi yang cukup besar, mengingat jumlah pengusaha yang masih aktif hanya 2 usaha. Nilai investasi tersebut mencapai Rp 285 juta. Selain itu, secara total industri-industri batik di Kecamatan Sumberjambe ternyata mampu menghasilkan omzet penjualan sekitar Rp755,8 juta per tahun, atau rata-rata Rp 63 jutaan.

Saat ini, industri batik Labako khas Sumberjambe tersebut mempekerjakan sekitar 150 pegawai (terbagi ke dalam 3 usaha) yang berasal dari warga sekitar. Industri batik di kawasan ini memasok bahan baku produksi batik dari Solo.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, kabupaten Jember

Dari analisa Triangulasi, didapatkanlah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra indsutri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, sebagai berikut:

1. Faktor Internal pengusaha
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Pelaku usaha
 - b. Bahan baku
 - c. Modal
 - d. Omzet
2. Faktor Lokasi
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Lokasi sentra industri batik terhadap penyedia bahan baku
 - b. Lokasi sentra industri batik terhadap pasar
 - c. Lokasi sentra industri batik terhadap pengrajin batik
3. Faktor Jaringan
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Jaringan pemasok bahan baku
 - b. Jaringan pemasaran/pasar
4. Faktor Tenaga Kerja
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Kuantitas tenaga kerja
 - b. Kualitas tenaga kerja
5. Faktor Sarana dan Prasarana
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Kelengkapan sarana
 - b. Kelengkapan prasarana
6. Faktor Kelembagaan
 - Terdiri dari variabel-variabel berikut:
 - a. Organisasi pengrajin batik
 - b. Program pelatihan rutin
 - c. Koperasi atau lembaga keuangan
 - d. Kebijakan pemerintah

C. Prioritas Variabel yang Mempengaruhi Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, kabupaten Jember

Adapun Analisa AHP dan Rumus Sturges menghasilkan prioritas variabel yang mempengaruhi pengembangan sentra indsutri batik di Kecamatan Sumberjambe sebagai berikut:

1. Prioritas 1
 - a. Kualitas tenaga kerja
2. Prioritas 2
 - a. Modal
3. Prioritas 3
 - a. Jaringan penjualan/pasar
 - b. Bahan baku
 - c. Kelengkapan prasarana
4. Prioritas 4
 - a. Lokasi sentra terhadap pengrajin
 - b. Kuantitas tenaga kerja
5. Prioritas 5
 - a. Lokasi sentra terhadap pasar
 - b. Pelaku usaha
 - c. Koperasi/lembaga keuangan
 - d. Kebijakan pemerintah
 - e. Kelengkapan sarana
 - f. Jaringan pemasok bahan baku
 - g. Omzet

- h. Lokasi sentra terhadap penyedia bahan baku
- i. Program pelatihan
- j. Organisasi pengrajin batik

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk mengembangkan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, perlu diketahui variabel-variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan sentra industri batik di kawasan tersebut.

Melalui proses-proses analisa yang telah dilakukan, didapatkan lima kriteria prioritas variabel yang paling berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, yakni Prioritas 1 adalah kualitas tenaga kerja; Prioritas 2 adalah modal; Prioritas 3 meliputi jaringan penjualan, bahan baku, kelengkapan prasarana; Prioritas 4 meliputi lokasi sentra terhadap pengrajin, kuantitas tenaga kerja; Prioritas 5 meliputi lokasi sentra terhadap pasar, pelaku usaha, koperasi/lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, kelengkapan sarana, jaringan bahan baku, omzet, lokasi sentra terhadap penyedia bahan baku, program pelatihan, organisasi pengrajin batik.

Adapun variabel-variabel prioritas tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun studi lanjutan untuk merumuskan arahan pengembangan sentra industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Selain itu, variabel-variabel prioritas tersebut juga bisa menjadi acuan untuk studi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan sentra industri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Vardhana, Prima. 2009. *Pembatik di jember Turun Temurun*. Retrieved September 5, 2011, from <https://swaraonline.wordpress.com/2009/10/20/pembatik-di-jember-turun-temurun/>
- [2] Solicha, Zumrotun. 2010. *Cara Jember Pertahankan Batik*. Retrieved September 5, 2011, from <http://oase.kompas.com/read/2010/12/27/16440891/Cara.Jember.Pertahankan.Batik>.
- [3] Febriyanti, R. 2009. *Pengertian Dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Retrieved October 18, 2014, from <http://restafebri.blogspot.com/2009/03/pengertian-dan-kriteria-usaha-mikro-08.html>
- [4] 2014. *Batik Sumber Jambe Jember*. Retrieved August, 7, 2014 from <http://pkk.jemberkab.go.id/index.php/informasi/potensi-desa/99-batik-sumber-jember-jember>
- [5] 2010. *Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan OVO (One Village One Product)*. Retrieved December 30, 2014, from <http://ikm.kemenperin.go.id/OVO/tabid/99/Default.aspx>
- [6] Susworo, Agus. 2014. *Penyajian Data*. Retrieved October, 18, 2014, from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENYAJIAN%20DATA.pdf>
- [7] Musari, Khairunnisa. 2010. *Batik*. Radar Jember, 10 April 2010
- [8] Sadoko, Isono. 1995. *Pengembangan Usaha Kecil Pemihakan Setengah Hati*. Bandung : Yayasan AKATIGA
- [9] Irianto, Jusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*, Surabaya : Airlangga University Press.
- [10] Handayani, Wiwandari dan Tubagus F. Sofhani. 2003. *Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel Kayu Jepara.Tataloka*. Vol. 5, no. 1. Januari 2003, hal 67
- [11] Fristia, V.F. dan Navastara, A.M. 2014. *Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo*. Surabaya : Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- [12] Cahyaningtyas, Anggrista Noer. 2008. *Konsep Pengembangan Potensi Ruang Terbuka Hijau Di Kota Surabaya*. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- [13] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember 2011-2031*. Jember : BAPPEDA Kabupaten Jember.
- [14] Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka 2008*.
- [15] Badan Pusat Statistik. 2009. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka 2009*.
- [16] Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka 2010*.
- [17] Badan Pusat Statistik. 2011. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka 2011*.
- [18] Badan Pusat Statistik. 2012. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka 2012*
- [19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- [20] Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 23/PER/M.KUKM/XI/2005 Tentang Perubahan Atas Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 32/Kep/M.KUKM/IV/2003 Tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra Usaha Kecil dan Menengah
- [21] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah
- [22] Kurniawan, M. Wawan; . 2013. *Kajian Pengelolaan Air Limbah Sentra Industri Kecil dan Menengah Batik dalam Perspektif Good Governance di Kabupaten Sukoharjo*. Semarang : Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro
- [23] Novan. 2013. *Perkembangan Kerajinan Batik Di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-2010*. Jember : Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas